

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP KESIAPAN INSTITUSI DALAM MEWUJUDKAN KAMPUS INKLUSIF: ANALISIS PRO DAN KONTRA**

**Eva Meizara Puspita Dewi<sup>1</sup>, Kasmayani Karim<sup>2</sup>, Amirah Aminanty Agussalim<sup>3</sup>**

[Eva.meizara@unm.ac.id](mailto:Eva.meizara@unm.ac.id), [kasmayani.karim@unm.ac.id](mailto:kasmayani.karim@unm.ac.id), [amirah.aminanty@unm.ac.id](mailto:amirah.aminanty@unm.ac.id)

**Abstract**

Inclusive higher education requires both social acceptance and institutional readiness to address the needs of students with disabilities. This study aimed to explore university students' supportive and critical perceptions of institutional readiness for developing an inclusive campus. A descriptive-exploratory qualitative approach was employed involving 12 active students from Universitas Negeri Makassar who were selected purposively. Data were collected through two focus group discussions and analyzed using thematic analysis. The analysis generated three main themes: students' understanding of an inclusive campus, support for inclusion as a form of equality, and concerns about institutional readiness for implementation. Across these themes, an integrative pattern emerged in which students' support for inclusion coexisted with critical assessments of facility accessibility, lecturer readiness, learning processes, and institutional support. This pattern was conceptualized in this study as the Inclusion Readiness Gap, referring to the gap between acceptance of inclusion as a value and perceived institutional readiness to implement it. The findings suggest that social acceptance of inclusion needs to be accompanied by stronger institutional capacity to support inclusive higher education.

**Keywords:** Inclusive Campus; Inclusive Education; Institutional Readiness; Students; Students with Disabilities

---

<sup>1</sup> Universitas Negeri Makassar

<sup>2</sup> Universitas Negeri Makassar

<sup>3</sup> Universitas Negeri Makassar

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif memberikan kesempatan yang setara kepada setiap individu untuk memperoleh pendidikan, termasuk mahasiswa penyandang disabilitas di perguruan tinggi. Namun, terbukanya akses untuk masuk ke perguruan tinggi belum dengan sendirinya menunjukkan bahwa sebuah kampus telah siap menjadi lingkungan pendidikan yang inklusif. Mahasiswa penyandang disabilitas membutuhkan fasilitas, materi pembelajaran, metode pengajaran, teknologi, layanan akademik, dan lingkungan sosial yang memungkinkan mereka mengikuti kegiatan kampus secara optimal. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai tantangan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik, kehidupan sosial, kondisi emosional, dan sistem yang berlaku di perguruan tinggi.<sup>4</sup> Tinjauan sistematis juga menunjukkan bahwa partisipasi yang setara dalam pendidikan tinggi membutuhkan perubahan pada lingkungan fisik, sosial, dan pembelajaran, disertai akomodasi yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas.<sup>5</sup> Oleh karena itu, kesiapan kampus inklusif perlu dilihat dari kemampuan institusi dalam mewujudkan prinsip kesetaraan melalui lingkungan dan pengalaman belajar yang dapat diakses oleh mahasiswa penyandang disabilitas.

Keberhasilan kampus inklusif juga dipengaruhi oleh penerimaan sosial dari warga kampus. Mahasiswa tanpa disabilitas memiliki peran penting karena mereka berinteraksi secara langsung dengan mahasiswa penyandang disabilitas dalam kegiatan perkuliahan maupun kehidupan sosial di kampus. Penelitian terhadap 530 mahasiswa di Indonesia menunjukkan bahwa mahasiswa secara umum memiliki sikap positif terhadap teman sebaya penyandang disabilitas, baik dalam cara

---

<sup>4</sup> O. Lipka et al., "Adjustment to Higher Education: A Comparison of Students with and without Disabilities," *Frontiers in Psychology* 11 (2020): Article 923, at 3, 5–7, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00923>.

<sup>5</sup> P. A. Bartolo et al., "Aspirations and Accommodations for Students with Disability to Equitably Access Higher Education: A Systematic Scoping Review," *Frontiers in Education* 8 (2023): Article 1218120, at 1, 18–19, <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1218120>; J. Maurya et al., "Higher Education and Disability: A Systematic Literature Review and Agenda for Research," *Higher Education Quarterly* 79, no. 1 (2025): Article e70001, <https://doi.org/10.1111/hequ.70001>.

berpikir, perasaan, maupun kecenderungan berperilaku.<sup>6</sup> Dukungan sosial juga berperan dalam membantu mahasiswa penyandang disabilitas menyesuaikan diri dengan lingkungan perguruan tinggi.<sup>7</sup> Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang menerima dan memberikan dukungan dapat membantu mahasiswa penyandang disabilitas menjalani kehidupan akademik dan sosial di kampus.

Meskipun penerimaan sosial terhadap mahasiswa penyandang disabilitas cenderung positif, dukungan terhadap pendidikan inklusif tidak selalu berarti bahwa mahasiswa tidak memiliki keraguan terhadap pelaksanaannya. Mahasiswa dapat mendukung hak penyandang disabilitas untuk memperoleh pendidikan yang sama, tetapi masih mempertanyakan bagaimana pendidikan inklusif diterapkan dalam kehidupan kampus. Shin, Ji, dan Park menemukan beberapa pola sikap mahasiswa terhadap disabilitas dan pendidikan inklusif.<sup>8</sup> Sebagian mahasiswa menunjukkan sikap positif terhadap pendidikan inklusif dan empati yang tinggi, tetapi masih memiliki penilaian yang beragam terhadap beberapa aspek yang berkaitan dengan disabilitas. Alzyoudi, Opoku, dan Moustafa juga menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai pendidikan inklusif tidak dengan sendirinya membuat sikap mahasiswa terhadap proses belajar bersama teman sebaya penyandang disabilitas menjadi lebih positif.<sup>9</sup> Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dukungan terhadap inklusi dapat muncul bersamaan dengan pertanyaan atau kekhawatiran mengenai pelaksanaannya. Oleh karena itu, persepsi mahasiswa perlu

---

<sup>6</sup> D. A. A. Putri and F. Kurniawati, "Sikap mahasiswa terhadap teman sebaya berkebutuhan khusus pada perguruan tinggi di Indonesia," *MANASA* 11, no. 1 (2022): 15–33, <https://doi.org/10.25170/manasa.v11i1.3372>.

<sup>7</sup> W. S. Ardias, L. Hakim, and F. Aqila, "Social Support and Self-Adjustment of Students with Disabilities at State Universities in Padang," *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 17, no. 2 (2020): 75, 79, <https://doi.org/10.18860/psi.v17i2.10326>.

<sup>8</sup> Y.-J. Shin, E. Ji, and S. Park, "Korean College Students' Attitudes toward Disability and Inclusive Education: Latent Profile Analysis," *Current Psychology* 42, no. 20 (2023): 16973, 16980–82, <https://doi.org/10.1007/s12144-022-02856-y>.

<sup>9</sup> M. Alzyoudi, M. P. Opoku, and A. Moustafa, "Inclusive Higher Education in United Arab Emirates: Will Perceived Knowledge of Inclusion Impact Positively on University Students' Attitudes towards Learning with Peers with Disabilities?" *Frontiers in Education* 6 (2021): Article 793086, at 1, 6–7, <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.793086>.

dipahami lebih dalam dan tidak cukup hanya dibedakan menjadi sikap menerima atau menolak pendidikan inklusif.

Keraguan terhadap pelaksanaan kampus inklusif juga berkaitan dengan kesiapan perguruan tinggi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa penyandang disabilitas masih menghadapi hambatan dalam mengakses fasilitas fisik, materi pembelajaran, teknologi, dan kegiatan akademik secara setara.<sup>10</sup> Dalam konteks Indonesia, Rahma et al. menemukan bahwa mahasiswa dengan hambatan fisik, penglihatan, dan pendengaran masih menghadapi persoalan aksesibilitas yang memengaruhi kenyamanan mereka selama menjalani pendidikan di perguruan tinggi inklusif.<sup>11</sup> Temuan yang lebih baru juga menunjukkan adanya kendala dalam mengakses materi berbentuk PDF dan gambar, kebutuhan teks atau penerjemah pada materi video, serta fasilitas laboratorium yang belum sepenuhnya mudah diakses.<sup>12</sup> Tantangan juga terdapat dalam proses pembelajaran. Muzdalifah et al. menunjukkan bahwa penerapan Universal Design for Learning dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap dosen, kemampuan mengajar dan menggunakan teknologi, karakteristik mahasiswa, serta dukungan institusi.<sup>13</sup> Myers dan Smith juga menemukan bahwa dosen membutuhkan pelatihan, informasi, dan dukungan institusi yang memadai ketika melakukan penyesuaian pembelajaran bagi mahasiswa dengan disabilitas intelektual.<sup>14</sup> Dengan demikian, penerimaan terhadap

---

<sup>10</sup> Bartolo et al., "Aspirations and Accommodations," 1, 18; J. M. Fernández-Batanero, M. Montenegro-Rueda, and J. Fernández-Cerero, "Access and Participation of Students with Disabilities: The Challenge for Higher Education," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 19 (2022): Article 11918, at 2, 8, <https://doi.org/10.3390/ijerph19191918>.

<sup>11</sup> U. Rahma et al., "Analisa school wellbeing pada mahasiswa disabilitas tunadaksa, tuli dan tunanetra di perguruan tinggi inklusi," *PSIKOVIDYA* 24, no. 1 (2020): 21–24, <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v24i1.153>.

<sup>12</sup> W. D. Sujannah, S. Swastikawara, and Z. Ningsih, "Advancing Inclusive Practices in Higher Education: Insights from Indonesia's Approach to Disability Support," *Cogent Social Sciences* 11, no. 1 (2025): Article 2593559, at 1, 5, <https://doi.org/10.1080/23311886.2025.2593559>.

<sup>13</sup> F. Muzdalifah et al., "Factors Influencing Faculty Members' Implementation of Universal Design for Learning in Higher Education: A Systematic Review," *Innovations in Education and Teaching International* 63, no. 3 (2026): 983–997, <https://doi.org/10.1080/14703297.2025.2513540>.

<sup>14</sup> B. Myers and P. S. Smith, "Looking for the Experts: Examining Course Accommodations and Modifications for Students with Intellectual Disability in Inclusive Higher Education," *Journal of*

mahasiswa penyandang disabilitas perlu disertai kesiapan institusi untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka.

Berbagai hambatan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan kampus inklusif tidak cukup dinilai dari sikap positif warga kampus atau keberadaan kebijakan secara tertulis. Teori organizational readiness menjelaskan bahwa kesiapan organisasi mencakup kemauan bersama untuk menjalankan perubahan serta keyakinan bahwa organisasi memiliki kemampuan untuk melaksanakannya.<sup>15</sup> Dalam konteks pendidikan tinggi inklusif, kesiapan tersebut perlu terlihat dalam tersedianya fasilitas, sumber daya manusia, pembelajaran, komunikasi, dan sistem dukungan yang dapat digunakan oleh mahasiswa. Munjanja dan Hendricks menunjukkan bahwa dukungan institusi dapat membantu mahasiswa penyandang disabilitas melalui berbagai layanan, tetapi keberadaan layanan belum selalu menjamin mahasiswa mengetahui dan dapat mengaksesnya.<sup>16</sup> Penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa komitmen terhadap pendidikan inklusif masih dapat berjalan bersama keterbatasan pelatihan dosen dan kebijakan aksesibilitas di tingkat institusi.<sup>17</sup> Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan terhadap pendidikan inklusif belum tentu selalu berjalan seiring dengan kesiapan kampus untuk melaksanakannya.

Penelitian terdahulu telah memberikan informasi penting mengenai sikap mahasiswa terhadap teman sebaya penyandang disabilitas,<sup>18</sup> pengalaman dan penyesuaian mahasiswa penyandang disabilitas di perguruan tinggi,<sup>19</sup> serta

---

*Intellectual & Developmental Disability* 50, no. 2 (2025): 174–182, <https://doi.org/10.3109/13668250.2024.2424798>.

<sup>15</sup> B. J. Weiner, “A Theory of Organizational Readiness for Change,” *Implementation Science* 4 (2009): Article 67, under “What Is Organizational Readiness for Change?” <https://doi.org/10.1186/1748-5908-4-67>.

<sup>16</sup> E. C. Munjanja and E. A. Hendricks, “Views of Students with Disabilities on How Institutional Support Shapes Their Experiences,” *African Journal of Disability* 14 (2025): Article 1553, at 1, 3–5, <https://doi.org/10.4102/ajod.v14i0.1553>.

<sup>17</sup> Sujannah, Swastikawara, and Ningsih, “Advancing Inclusive Practices,” 1, 5, 7.

<sup>18</sup> Putri and Kurniawati, “Sikap mahasiswa”; Shin, Ji, and Park, “Korean College Students’ Attitudes,” 16973, 16980.

<sup>19</sup> Ardias, Hakim, and Aqila, “Social Support and Self-Adjustment,” 79; Lipka et al., “Adjustment to Higher Education,” 5–7.

hambatan pada aksesibilitas, pembelajaran, dosen, dan dukungan institusi.<sup>20</sup> Namun, aspek-aspek tersebut lebih banyak diteliti secara terpisah. Penelitian mengenai sikap mahasiswa umumnya menggambarkan penerimaan terhadap penyandang disabilitas atau pendidikan inklusif, sedangkan penelitian mengenai kesiapan kampus lebih banyak membahas pengalaman mahasiswa penyandang disabilitas, kesiapan dosen, aksesibilitas, atau dukungan institusi. Masih terbatas penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana mahasiswa secara bersamaan mendukung pendidikan inklusif sebagai bentuk kesetaraan dan menilai kesiapan institusi untuk melaksanakannya. Perspektif ini penting karena pandangan kritis terhadap kesiapan kampus tidak selalu menunjukkan penolakan terhadap pendidikan inklusif, tetapi dapat mencerminkan perhatian mahasiswa terhadap kesiapan pelaksanaannya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi pro dan kontra mahasiswa terhadap kesiapan institusi dalam mewujudkan kampus inklusif. Istilah pro mengacu pada pandangan mahasiswa yang mendukung inklusi sebagai bentuk kesetaraan, penerimaan, dan pemenuhan hak pendidikan bagi mahasiswa penyandang disabilitas. Sementara itu, kontra tidak dimaknai sebagai penolakan terhadap mahasiswa penyandang disabilitas, tetapi sebagai pandangan kritis terhadap kesiapan pelaksanaannya, terutama berkaitan dengan fasilitas, kesiapan dosen, proses pembelajaran, dan dukungan institusi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami pengalaman, alasan, dan pertimbangan yang mendasari pandangan mahasiswa tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai kesenjangan

---

<sup>20</sup> Bartolo et al., "Aspirations and Accommodations," 18; Sujannah, Swastikawara, and Ningsih, "Advancing Inclusive Practices," 5, 7; Fernández-Batanero, Montenegro-Rueda, and Fernández-Cerero, "Access and Participation," 8–9; Muzdalifah et al., "Factors Influencing Faculty Members' Implementation."

antara dukungan mahasiswa terhadap inklusi sebagai nilai kesetaraan dan kesiapan institusi untuk menerapkannya dalam praktik pendidikan tinggi.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-eksploratif untuk memahami persepsi mahasiswa terhadap kesiapan institusi dalam mewujudkan kampus inklusif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan alasan yang mendasari penilaian mahasiswa terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif di perguruan tinggi.<sup>21</sup> Data dianalisis menggunakan *thematic analysis* untuk mengidentifikasi pola makna yang muncul dari pengalaman partisipan.<sup>22</sup>

Partisipan penelitian terdiri dari 12 mahasiswa aktif Universitas Negeri Makassar yang berasal dari berbagai fakultas. Partisipan dipilih menggunakan purposive sampling dengan kriteria mahasiswa aktif dan memiliki pengalaman sebagai bagian dari lingkungan kampus sehingga dapat memberikan pandangan mengenai penerapan kampus inklusif. Partisipan dibagi ke dalam dua kelompok Focus Group Discussion (FGD), dengan masing-masing kelompok terdiri dari enam mahasiswa. Identitas partisipan disamarkan menggunakan kode P1, P2, dan seterusnya untuk menjaga kerahasiaan data.

Data dikumpulkan melalui dua sesi FGD yang dilaksanakan secara tatap muka dengan durasi sekitar 60 menit pada setiap sesi. Diskusi diarahkan untuk menggali pemahaman mahasiswa mengenai kampus inklusif, pandangan yang mendukung penerapannya, serta penilaian terhadap kesiapan fasilitas, dosen, proses pembelajaran, dan dukungan institusi. FGD dipandu oleh moderator dan dibantu oleh *co-moderator* yang melakukan pencatatan serta membantu memperdalam

---

<sup>21</sup> J. W. Creswell and C. N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (SAGE, 2018).

<sup>22</sup> V. Braun and V. Clarke, *Thematic Analysis: A Practical Guide* (SAGE, 2021).

informasi yang muncul selama diskusi. Seluruh proses FGD direkam dengan persetujuan partisipan dan kemudian ditranskripsikan untuk keperluan analisis.

Data dianalisis menggunakan *thematic analysis* dengan mengacu pada Braun dan Clarke.<sup>23</sup> Analisis dilakukan melalui pembacaan transkrip secara berulang, pemberian kode pada bagian data yang relevan, pengembangan dan peninjauan tema, serta penyusunan interpretasi berdasarkan pola yang ditemukan. Tema-tema yang terbentuk kemudian dibandingkan untuk mengidentifikasi pandangan yang mendukung (*pro*) dan pandangan kritis (*kontra*) terhadap kesiapan institusi dalam mewujudkan kampus inklusif. Perbandingan tersebut digunakan untuk memahami hubungan antara dukungan mahasiswa terhadap inklusi sebagai nilai kesetaraan dan penilaian mereka terhadap kesiapan pelaksanaannya.

Keabsahan temuan dijaga dengan mengacu pada prinsip *trustworthiness*, terutama *credibility*, *dependability*, dan *confirmability*.<sup>24</sup> *Credibility* diperkuat melalui pembacaan data secara berulang dan *member checking* terbatas kepada partisipan. *Dependability* dijaga melalui dokumentasi proses pengumpulan dan analisis data, sedangkan *confirmability* dilakukan dengan memastikan bahwa interpretasi dapat ditelusuri kembali pada transkrip dan kutipan partisipan. Temuan dari kedua kelompok FGD juga dibandingkan untuk melihat kesamaan dan perbedaan pandangan.

Partisipasi dalam penelitian dilakukan secara sukarela setelah partisipan memperoleh penjelasan mengenai tujuan dan proses penelitian. Perekaman FGD dilakukan setelah memperoleh persetujuan partisipan. Identitas partisipan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan dan privasi data.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Hasil *thematic analysis* terhadap dua sesi FGD menghasilkan tiga tema utama mengenai persepsi mahasiswa terhadap kesiapan institusi dalam

---

<sup>23</sup> Braun and Clarke, *Thematic Analysis*.

<sup>24</sup> Y. S. Lincoln and E. G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (SAGE, 1985).

mewujudkan kampus inklusif, yaitu: (1) pemahaman mengenai kampus inklusif, (2) dukungan terhadap kampus inklusif sebagai bentuk kesetaraan, dan (3) keraguan terhadap kesiapan pelaksanaan kampus inklusif. Dari ketiga tema tersebut muncul satu pola integratif, yaitu dua sisi persepsi antara dukungan terhadap inklusi dan penilaian terhadap kesiapan institusi.

### **1. Pemahaman Mahasiswa mengenai Kampus Inklusif**

Mahasiswa memahami kampus inklusif sebagai lingkungan pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh mahasiswa, termasuk mahasiswa penyandang disabilitas. Pemahaman tersebut terlihat dari pandangan bahwa setiap mahasiswa memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.

“Kampus inklusi adalah... kampus memberikan kesempatan kepada setiap mahasiswa... baik yang normal maupun disabilitas untuk mendapatkan pendidikan.” (P1)

Mahasiswa juga mengaitkan kampus inklusif dengan kesiapan fasilitas yang mendukung kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas.

“Kampus juga harus sediakan fasilitas... jadi harus memang disiapkan dari kampus baru bisa menerima.” (P2)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memahami kampus inklusif melalui dua aspek utama, yaitu kesetaraan memperoleh pendidikan dan kesiapan fasilitas pendukung.

### **2. Dukungan terhadap Kampus Inklusif sebagai Bentuk Kesetaraan**

Mahasiswa pada umumnya mendukung penerapan kampus inklusif. Dukungan tersebut didasarkan pada pandangan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi.

“Kampus inklusi itu penting karena semua orang berhak mendapatkan pendidikan yang sama tanpa diskriminasi.” (P3)

Mahasiswa juga menilai bahwa kampus inklusif dapat memberikan nilai positif bagi institusi karena menunjukkan adanya perlakuan yang setara terhadap seluruh mahasiswa.

“Kalau kampus jadi inklusi pasti ada nilai plusnya... berarti semua dianggap sama.” (P2)

Dukungan juga terlihat dalam hubungan sosial antarmahasiswa.

“Kebanyakan itu yang saya lihat siap semua dan terima ji temannya... saling membantu ji.” (P4)

Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan kesetaraan pendidikan, tetapi juga dengan penerimaan sosial terhadap mahasiswa penyandang disabilitas.

### **3. Keraguan terhadap Kesiapan Pelaksanaan Kampus Inklusif**

Meskipun mendukung pendidikan inklusif, mahasiswa masih mempertanyakan kesiapan institusi untuk melaksanakannya. Keraguan terutama berkaitan dengan fasilitas, kesiapan dosen dan pembelajaran, penyesuaian proses belajar, serta dukungan institusi.

**a. Keterbatasan fasilitas.** Mahasiswa menilai bahwa beberapa fasilitas kampus belum sepenuhnya mendukung kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas.

“Akses untuk keluar saja dari kelas itu susah... harus diangkat.” (P1)

“Dukungan fasilitas... menurut saya masih kurang.” (P6)

**b. Kesiapan dosen dan proses pembelajaran.** Mahasiswa menilai bahwa proses pembelajaran masih perlu disesuaikan agar dapat mengakomodasi kebutuhan mahasiswa yang beragam.

“Cara mengajarnya... tidak ada kayak kreatifnya... terlalu ketinggalan.” (P4)

- c. Kekhawatiran terhadap proses pembelajaran.** Mahasiswa juga mempertimbangkan adanya penyesuaian dalam proses dan kecepatan belajar ketika pendidikan inklusif diterapkan.

“Pembelajaran berpotensi berjalan lebih lambat karena adanya penyesuaian.” (P5)

- d. Dukungan institusi yang belum terlihat.** Sebagian mahasiswa belum melihat secara langsung bentuk dukungan institusi terhadap pelaksanaan kampus inklusif.

“Saya tidak pernah melihat secara langsung... dukungan dari kampus.” (P1)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pandangan kritis mahasiswa lebih diarahkan pada kesiapan pelaksanaan daripada pada keberadaan mahasiswa penyandang disabilitas.

#### **4. Dua Sisi Persepsi terhadap Kesiapan Kampus Inklusif**

Temuan utama penelitian menunjukkan adanya dua sisi dalam persepsi mahasiswa. Pada satu sisi, mahasiswa mendukung pendidikan inklusif sebagai bentuk kesetaraan dan penerimaan terhadap mahasiswa penyandang disabilitas. Pada sisi lain, mahasiswa masih meragukan kesiapan institusi dalam menyediakan fasilitas, proses pembelajaran, kesiapan dosen, dan dukungan yang diperlukan.

Pola tersebut menunjukkan bahwa dukungan terhadap inklusi sebagai nilai tidak selalu berjalan seiring dengan penilaian terhadap kesiapan pelaksanaannya. Berdasarkan keseluruhan data, penelitian ini mengidentifikasi adanya Inclusion Readiness Gap, yaitu kesenjangan antara penerimaan mahasiswa terhadap inklusi sebagai nilai kesetaraan dan persepsi mereka terhadap kesiapan institusi untuk menerapkannya. Kesenjangan tersebut tampak dari dukungan sosial terhadap kampus inklusif yang muncul bersamaan dengan kritik terhadap fasilitas, pembelajaran, kesiapan dosen, dan dukungan institusi.

#### **PEMBAHASAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa pada dasarnya memahami dan mendukung kampus inklusif sebagai lingkungan pendidikan yang memberikan

kesempatan setara kepada mahasiswa penyandang disabilitas. Namun, dukungan tersebut disertai dengan penilaian kritis terhadap kesiapan institusi, terutama pada fasilitas, proses pembelajaran, kesiapan dosen, dan dukungan kampus. Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap pendidikan inklusif dan kesiapan untuk melaksanakannya merupakan dua hal yang saling berkaitan, tetapi tidak selalu berkembang pada tingkat yang sama.

Pemahaman mahasiswa mengenai kampus inklusif tidak hanya berkaitan dengan kesetaraan memperoleh pendidikan, tetapi juga dengan tersedianya kondisi yang memungkinkan mahasiswa penyandang disabilitas mengikuti proses pendidikan secara optimal. Temuan ini sejalan dengan Maurya et al. yang menunjukkan bahwa pendidikan tinggi inklusif berkaitan dengan pengalaman mahasiswa, lingkungan kampus, kebijakan, serta respons institusi terhadap kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas.<sup>25</sup> Lipka et al. juga menunjukkan bahwa mahasiswa penyandang disabilitas menghadapi tantangan penyesuaian pada aspek akademik, sosial, emosional, dan institusional.<sup>26</sup> Dengan demikian, terbukanya akses masuk ke perguruan tinggi perlu diikuti oleh dukungan yang memungkinkan mahasiswa berpartisipasi secara setara selama menjalani pendidikan.

Dukungan mahasiswa terhadap kampus inklusif juga terlihat dari penerimaan sosial dan kesediaan membantu mahasiswa penyandang disabilitas. Temuan ini sejalan dengan Putri dan Kurniawati yang menemukan kecenderungan sikap positif mahasiswa Indonesia terhadap teman sebaya penyandang disabilitas.<sup>27</sup> Dukungan sosial juga berkaitan dengan kemampuan mahasiswa penyandang disabilitas dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan perguruan tinggi.<sup>28</sup> Meskipun demikian, sikap positif terhadap inklusi tidak selalu menghilangkan keraguan terhadap pelaksanaannya. Shin, Ji, dan Park menunjukkan bahwa mahasiswa dapat

---

<sup>25</sup> Maurya et al., "Higher Education and Disability."

<sup>26</sup> Lipka et al., "Adjustment to Higher Education," 3, 5–7.

<sup>27</sup> Putri and Kurniawati, "Sikap mahasiswa."

<sup>28</sup> Ardias, Hakim, and Aqila, "Social Support and Self-Adjustment," 79.

mendukung pendidikan inklusif dan memiliki empati yang tinggi, tetapi tetap memiliki penilaian yang beragam terhadap beberapa aspek yang berkaitan dengan disabilitas.<sup>29</sup> Alzyoudi, Opoku, dan Moustafa juga menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai pendidikan inklusif tidak selalu diikuti oleh sikap yang sepenuhnya positif terhadap proses belajar bersama mahasiswa penyandang disabilitas.<sup>30</sup> Temuan tersebut memperkuat bahwa dukungan terhadap inklusi tidak cukup dipahami hanya sebagai sikap menerima atau menolak.

Keraguan mahasiswa dalam penelitian ini lebih banyak diarahkan pada kesiapan pelaksanaan daripada pada keberadaan mahasiswa penyandang disabilitas. Fasilitas yang belum mudah diakses, pembelajaran yang belum cukup menyesuaikan kebutuhan mahasiswa, kesiapan dosen, dan dukungan institusi menjadi perhatian utama partisipan. Temuan ini sejalan dengan Sujannah, Swastikawara, dan Ningsih yang menemukan adanya hambatan akses terhadap materi pembelajaran dan fasilitas bagi mahasiswa penyandang disabilitas di perguruan tinggi Indonesia.<sup>31</sup> Muzdalifah et al. juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran inklusif dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap dosen, kemampuan pedagogis dan teknologi, karakteristik mahasiswa, serta dukungan institusi.<sup>32</sup> Selain itu, Myers dan Smith menunjukkan bahwa dosen membutuhkan pelatihan, informasi, dan dukungan institusi yang memadai untuk melakukan penyesuaian pembelajaran.<sup>33</sup> Temuan tersebut menegaskan bahwa penerimaan sosial perlu disertai kesiapan institusi agar pendidikan inklusif dapat diterapkan secara nyata.

Dua sisi persepsi tersebut menjadi temuan utama penelitian ini. Mahasiswa mendukung inklusi sebagai bentuk kesetaraan, tetapi pada saat yang sama menilai bahwa institusi belum sepenuhnya siap untuk menerapkannya. Pola ini dalam penelitian ini dirumuskan sebagai *Inclusion Readiness Gap*, yaitu kesenjangan

---

<sup>29</sup> Shin, Ji, and Park, "Korean College Students' Attitudes," 16973, 16980, 16982.

<sup>30</sup> Alzyoudi, Opoku, and Moustafa, "Inclusive Higher Education," 6–7.

<sup>31</sup> Sujannah, Swastikawara, and Ningsih, "Advancing Inclusive Practices," 1, 5.

<sup>32</sup> Muzdalifah et al., "Factors Influencing Faculty Members' Implementation."

<sup>33</sup> Myers and Smith, "Looking for the Experts."

antara penerimaan terhadap inklusi sebagai nilai dan persepsi terhadap kesiapan institusi untuk melaksanakannya. Temuan ini dapat dipahami melalui teori *organizational readiness* yang menjelaskan bahwa kesiapan organisasi tidak hanya berkaitan dengan kemauan untuk melakukan perubahan, tetapi juga dengan keyakinan bahwa organisasi memiliki kemampuan untuk menjalankannya.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini, dukungan mahasiswa mencerminkan penerimaan terhadap tujuan inklusi, sedangkan kritik terhadap fasilitas, pembelajaran, kesiapan dosen, dan dukungan kampus menunjukkan keraguan terhadap kemampuan institusi untuk mewujudkan tujuan tersebut. Dengan demikian, *Inclusion Readiness Gap* tidak menunjukkan penolakan terhadap pendidikan inklusif, tetapi menggambarkan adanya jarak antara nilai yang didukung dan kondisi yang dinilai tersedia untuk melaksanakannya.

Secara teoretis, temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan kampus inklusif perlu dipahami melalui dua sisi, yaitu penerimaan terhadap inklusi dan kemampuan institusi untuk menerapkannya. Secara praktis, perguruan tinggi perlu memperkuat aksesibilitas fasilitas, kesiapan dosen, penyesuaian pembelajaran, serta dukungan institusi yang dapat digunakan secara nyata oleh mahasiswa. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena melibatkan 12 mahasiswa dari satu perguruan tinggi sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh perguruan tinggi. Penggunaan FGD juga memungkinkan interaksi kelompok memengaruhi pendapat yang disampaikan partisipan. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan beberapa perguruan tinggi, menggunakan wawancara individual, serta memasukkan perspektif mahasiswa penyandang disabilitas, dosen, tenaga kependidikan, dan pengelola institusi untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai kesiapan kampus inklusif.

---

<sup>34</sup> Weiner, "Theory of Organizational Readiness," under "What Is Organizational Readiness for Change?"

#### D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya mendukung kampus inklusif sebagai bentuk kesetaraan dan pemenuhan hak pendidikan bagi mahasiswa penyandang disabilitas. Namun, dukungan tersebut disertai dengan penilaian kritis terhadap kesiapan institusi, terutama pada aspek aksesibilitas fasilitas, kesiapan dosen, proses pembelajaran, dan dukungan institusi. Pola ini menunjukkan adanya Inclusion Readiness Gap, yaitu kesenjangan antara penerimaan mahasiswa terhadap inklusi sebagai nilai kesetaraan dan persepsi mereka terhadap kesiapan institusi untuk menerapkannya. Dengan demikian, pandangan kritis mahasiswa tidak menunjukkan penolakan terhadap pendidikan inklusif, tetapi mencerminkan perhatian terhadap kesiapan pelaksanaannya. Perguruan tinggi perlu memperkuat aksesibilitas fasilitas, kesiapan pembelajaran, kapasitas dosen, dan sistem dukungan agar pendidikan inklusif dapat diterapkan secara lebih optimal. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak perguruan tinggi serta berbagai pihak terkait untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai kesiapan institusi dalam mewujudkan kampus inklusif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alzyoudi, M., M. P. Opoku, and A. Moustafa. "Inclusive Higher Education in United Arab Emirates: Will Perceived Knowledge of Inclusion Impact Positively on University Students' Attitudes towards Learning with Peers with Disabilities?" *Frontiers in Education* 6 (2021): Article 793086. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.793086>.
- Ardias, W. S., L. Hakim, and F. Aqila. "Social Support and Self-Adjustment of Students with Disabilities at State Universities in Padang." *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 17, no. 2 (2020): 75–85. <https://doi.org/10.18860/psi.v17i2.10326>.
- Bartolo, P. A., M. Borg, A.-M. Callus, A. De Gaetano, M. Mangiafico, E. Mazzacano D'Amato, C. Sammut, R. Vella Vidal, and J. Vincent. "Aspirations and Accommodations for Students with Disability to Equitably Access Higher Education: A Systematic Scoping Review." *Frontiers in Education* 8 (2023): Article 1218120. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1218120>.
- Braun, V., and V. Clarke. *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE, 2021.

- Creswell, J. W., and C. N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. SAGE, 2018.
- Fernández-Batanero, J. M., M. Montenegro-Rueda, and J. Fernández-Cerero. "Access and Participation of Students with Disabilities: The Challenge for Higher Education." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 19 (2022): Article 11918. <https://doi.org/10.3390/ijerph191911918>.
- Lincoln, Y. S., and E. G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. SAGE, 1985.
- Lipka, O., M. Sarid, I. Aharoni Zorach, A. Bufman, A. A. Hagag, and H. Peretz. "Adjustment to Higher Education: A Comparison of Students with and without Disabilities." *Frontiers in Psychology* 11 (2020): Article 923. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00923>.
- Maurya, J., N. Swaroop, P. Sadar, and D. Misra. "Higher Education and Disability: A Systematic Literature Review and Agenda for Research." *Higher Education Quarterly* 79, no. 1 (2025): Article e70001. <https://doi.org/10.1111/hequ.70001>.
- Munjanja, E. C., and E. A. Hendricks. "Views of Students with Disabilities on How Institutional Support Shapes Their Experiences." *African Journal of Disability* 14 (2025): Article 1553. <https://doi.org/10.4102/ajod.v14i0.1553>.
- Muzdalifah, F., F. Kurniawati, F. M. M. Siahaan, A. Setiamurti, J. Levyadi, S. Bracken, and W. C. Martono. "Factors Influencing Faculty Members' Implementation of Universal Design for Learning in Higher Education: A Systematic Review." *Innovations in Education and Teaching International* 63, no. 3 (2026): 983–997. <https://doi.org/10.1080/14703297.2025.2513540>.
- Myers, B., and P. S. Smith. "Looking for the Experts: Examining Course Accommodations and Modifications for Students with Intellectual Disability in Inclusive Higher Education." *Journal of Intellectual & Developmental Disability* 50, no. 2 (2025): 174–182. <https://doi.org/10.3109/13668250.2024.2424798>.
- Putri, D. A. A., and F. Kurniawati. "Sikap mahasiswa terhadap teman sebaya berkebutuhan khusus pada perguruan tinggi di Indonesia." *MANASA* 11, no. 1 (2022): 15–33. <https://doi.org/10.25170/manasa.v11i1.3372>.
- Rahma, U., Faizah, Y. Perwiradara, A. Ikawikanti, B. M. Mayasari, and T. D. Rinanda. "Analisa school wellbeing pada mahasiswa disabilitas tunadaksa, tuli dan tunanetra di perguruan tinggi inklusi." *PSIKOVIDYA* 24, no. 1 (2020): 16–32. <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v24i1.153>.
- Shin, Y.-J., E. Ji, and S. Park. "Korean College Students' Attitudes toward Disability and Inclusive Education: Latent Profile Analysis." *Current Psychology* 42, no. 20 (2023): 16973–16986. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-02856-y>.
- Sujannah, W. D., S. Swastikawara, and Z. Ningsih. "Advancing Inclusive Practices in Higher Education: Insights from Indonesia's Approach to Disability Support." *Cogent Social Sciences* 11, no. 1 (2025): Article 2593559. <https://doi.org/10.1080/23311886.2025.2593559>.

Weiner, B. J. "A Theory of Organizational Readiness for Change." *Implementation Science* 4 (2009): Article 67. <https://doi.org/10.1186/1748-5908-4-67>.